

Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini

Raras Ayu Prawinda ⁽¹⁾, Yayuk Hastining Rahayu ⁽²⁾, Arif Muzayin Shofwan ⁽³⁾, Devi Candra Nindiya ⁽⁴⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² TK Kartika Batu, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ rarasprawindagmail.com, ² yayukhasti75@gmail.com, ³ arifshofwan2@gmail.com, ⁴ Nindiyacandra@gmail.com

ABSTRACT

Character education for early childhood is felt to be very important, because forming character values for early childhood is like carving on stone which can last a long time. This descriptive qualitative research with literature study will discuss the urgency of character education for early childhood. The data analysis technique uses content analysis by sorting out data according to the objectives and research problems. This paper produces several things as follows. First, character education is very important for early childhood due to the following reasons, one of which is that early childhood has not been much affected by negative things from outside themselves or their environment. Second, the most appropriate implementation of character education for early childhood is through habituation. Habituation is a very appropriate method to do in early childhood education because the tendencies and instincts of children in teaching and habituation are very large compared to other ages. Third, the benefits of character education for early childhood can be divided into two, namely short-term and long-term. Short-term benefits, among others: children can know, distinguish various examples of good and bad behavior and the impact and consequences of doing so. While the long-term benefits, among others: become a character figure who has a balance of intellectual, emotional, and spiritual intelligence.

Informasi artikel

Sejarah artikel:
 Diterima
 Revisi
 Dipublikasikan
 DOI

Keyword:

Urgency,
 Character Education,
 Early Childhood

ABSTRAK

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dirasakan sangat penting, sebab membentuk nilai-nilai karakter bagi anak usia dini bagaikan mengukir di atas batu yang mana bisa bertahan lama. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan membahas urgensi pendidikan karakter bagi anak usia dini. Adapun teknik analisa datanya menggunakan contents analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Tulisan ini menghasilkan beberapa hal sebagaimana berikut. Pertama, pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini disebabkan beberapa alasan berikut, salah satunya adalah anak usia dini belum banyak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar diri atau lingkungannya. Kedua, implementasi yang paling tepat terkait pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam pendidikan pada anak usia dini karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya. Ketiga, manfaat pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dibagi menjadi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Manfaat jangka pendek, antara lain: anak dapat mengetahui, membedakan berbagai teladan perilaku baik dan buruk serta dampak maupun konsekuensi melakukannya. Sedangkan manfaat jangka panjang, antara lain: menjadi sosok berkarakter yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kata kunci:

Urgensi,
 Pendidikan Karakter,
 Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini. Banyak pakar yang telah mendefinisikan pendidikan karakter dengan berbagai macam sudut pandang. Menurut

Wibowo (2013) bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki karakter yang luhur kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah,

dan masyarakat. Sedangkan Azzet menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Azzet, 2014). Dilihat definisi yang demikian tersebut, maka pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini.

Menurut Undang-Undang nomer 20 pasal 1 butir 4 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disebutkan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Selain itu, dalam Undang-undang nomer 20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 ditegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya (Shofwan, 2021).

Selain itu, perlu diketahui bahwa karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami oleh setiap manusia, yaitu: hubungan diri sendiri (intrapersonal), hubungan dengan lingkungan (sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan (spiritual). Setiap hasil ketiga hubungan itu akan memberikan pemaknaan atau pemahaman yang pada akhirnya diyakini oleh anak. Cara anak memahami ketiga bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman positif akan berimbas pada perlakuan positif terhadap dunia. Sebaliknya, pemahaman negatif juga akan berimbas pada perlakuan negatif pada dunia. Dari sinilah salah satu alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini (Shofwan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, membahas tentang urgensi pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat menarik. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tiga hal yang

berkaitan dengan pendidikan karakter, antara lain: (1) Bagaimana alasan bahwa pendidikan karakter penting bagi anak usia dini?; (2) Bagaimana implementasi yang paling tepat terkait pendidikan karakter bagi anak usia dini?; dan (3) Apa saja manfaat pendidikan karakter bagi anak usia dini?. Dengan ditemukannya jawaban dari ketiga masalah tersebut diharapkan bisa menambah wawasan bagi para akademisi dan peneliti untuk melanjutkan penelitian sejenis.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan literature atau kepustakaan dari penelitian sebelumnya (Yaniawati, 2020). Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam studi kepustakaan, antara lain: buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, internet, dan sumber relevan lainnya (Sanusi, 2016). Dengan demikian, penelitian ini akan menelusuri beberapa sumber yang telah dijelaskan tersebut.

Selanjutnya, teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan contents analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Tentu saja, pemilahan data tersebut berasal dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Menurut Afifudin dkk. (2012) bahwa contents analisis dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, surat kabar, berita radio, iklan televisi, maupun berbagai macam dokumentasi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, analisa data dalam penelitian ini lebih banyak dari sumber buku maupun artikel yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Alasan Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Alasan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) juga disebutkan Sudaryanti (2012) sebagaimana berikut, antara lain: (1) anak usia dini adalah masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan

sosial sangat pesat; (2) tingkat variabelitas kecerdasan orang dewasa 50% sudah terjadi ketika masa usia dini, yakni empat tahun pertama; 30% berikutnya pada usia delapan tahun; dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun; dan (3) anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan kembang anak. Dengan demikian, masa usia dini merupakan saat yang urgen dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan semacamnya.

Lanjut Sudaryanti (2012) bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini ini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini, sehingga mereka memang sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter, karena mereka berada pada masa usia emas (*golden age*).

Alasan lain tentang mengapa pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan sejak usia dini disebutkan oleh Nafisah dalam Shofwan (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan pada anak usia dini karena pada usia tersebut anak belum banyak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar diri atau lingkungannya. Kondisi tersebut memudahkan orang tua maupun pendidik dalam membentuk karakter anak usia dini. Doroty Law Nolte pernah menyatakan demikian:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka dia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka dia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka dia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, maka dia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka dia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka dia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka dia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka dia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka dia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka dia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Sebuah keniscayaan bahwa pendidikan karakter harus dipraktikkan sejak anak usia dini (Shofwan, 2022). Alasannya adalah sebab tujuan dari implementasi pendidikan karakter bagi anak usia dini menurut Nafisah dalam Shofwan (2021) sebagai berikut, antara lain:

1. Mengenalkan, mengajarkan, membimbing, dan membiasakan anak usia dini untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, kelompok bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), dan lingkungan masyarakat.
2. Mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosi anak usia dini agar memiliki kecerdasan emosional (EQ).
3. Mengoptimalkan perkembangan agama dan moral anak usia dini agar memiliki kecerdasan spiritual (SQ).
4. Melandasi optimalisasi perkembangan fisik motorik serta kognitif, seni, dan bahasa pada anak usia dini dengan nilai-nilai karakter agar anak sehat jasmani dan rohani.
5. Melahirkan generasi emas yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
6. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa.

Pembiasaan Pendidikan Karakter

Dalam konsep Islam, pendidikan karakter sangat penting dimulai sejak anak usia dini. Salah satunya dengan cara pembiasaan. Anak usia dini perlu dibiasakan melakukan nilai-nilai karakter yang baik sejak awal. Menurut Amilda dalam Shofwan (2021) bahwa pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahap penalaran prakonvensional di mana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya lebih banyak tergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru salah satunya adalah mengembangkan pembiasaan perilaku, baik melalui teladan dan tindakan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, tahapan ini akan berangsur-angsur menuju ke tahap konvensional di mana anak mulai mengembangkan nilai pribadi dan menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai pemandu perilakunya. Oleh karena itu, Suwaid (2004) menyatakan, “biasakan anak-anakmu untuk melakukan kebaikan, karena kebaikan itu (terbentuk dari) kebiasaan.”

Ulwan dan Amilda sebagaimana dikutip Shofwan (2021) menyatakan bahwa mendidik anak dengan cara pembiasaan sejak dini merupakan sesuatu yang paling menjamin untuk mendatangkan hasil positif. Sedangkan mendidik dan melatih anak setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Ulwan (1991) melanjutkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam pendidikan pada anak usia dini karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya. Pembiasaan merupakan pilar terkuat dalam pendidikan anak usia dini. Pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam membentuk iman anak-anak serta untuk meluruskan akhlak mereka.

Secara sederhana dalam konteks Islam, Amilda sebagaimana dikutip Shofwan (2021) menyebutkan beberapa hal yang dianggap positif dan urgen dalam pendidikan karakter untuk dibiasakan terhadap anak usia dini sebagaimana berikut, antara lain:

1. Hidup bersih

Anak usia dini harus dibiasakan menjaga kebersihan, sebab Islam sangat

mementingkan kebersihan. Firman Allah SWT: *“Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”* (QS. At-Taubah: 108). Ayat ini menjelaskan kecintaan Allah terhadap orang-orang yang bersih. Yakni, orang-orang yang mau menyucikan dirinya dari segala macam najis dan kotoran, sekaligus membersihkan jiwanya dari segala macam dosa (Ad-Dimasyqi, 2003). Sabda Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan”* (HR. Turmudzi).

Pengetahuan tentang hubungan kebersihan dengan lingkungan dibentuk melalui proses pendidikan, tetapi kepekaan terhadap kebersihan dibangun melalui proses pembiasaan sejak kecil. Konsistensi orang tua terhadap keharusan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki sebelum tidur, mandi dan menggosok gigi secara teratur, menyapu lantai dan halaman rumah, membuang sampah pada tempatnya, merapikan baju dan buku di kamar, merapikan tempat tidur setiap bangun tidur, itu semua merupakan pekerjaan membiasakan anak terhadap cara hidup bersih, sehingga nantinya kesadaran terhadap kebersihan itu menjadi bagian dari kepribadiannya (Shofwan, 2021).

2. Hidup teratur

Anak usia dini dilatih dan dibiasakan hidup teratur. Pembiasaan ini dicontohkan salah satunya dalam hal makan dan minum yang tidak berlebihan. Firman Allah SWT: *“Wahai Anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”* (QS. Al-A'raf: 31). Makna dari ayat ini adalah makan dan minumlah sesukamu, berpakaianlah sesukamu, tetapi hindarilah dua pekerti, yaitu berlebih-lebihan dan sombong. Allah menghalalkan makan dan minum selagi dilakukan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak untuk kesombongan (Ad-Dimasyqi, 2003).

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW disebutkan tentang pembiasaan makan dan minum dengan tangan kanan. Sabda Rasulullah SAW: *“Jika salah satu di antara kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanan. Karena*

sesungguhnya, setan itu makan dan minum dengan tangan kiri” (HR. Turmudzi).

3. Hidup sederhana dan hemat

Anak usia dini hendaknya dibiasakan hidup sederhana dan hemat. Untuk itu, sebaiknya anak tidak dibiasakan jajan, sebab jajan di samping merupakan kebiasaan yang tidak baik, juga makan yang dibeli belum terjamin kebersihannya hingga bisa membahayakan kesehatan (Panitia Muzakarah Ulama dan Amilda, sebagaimana dikutip Shofwan, 2021).

Manfaat Pendidikan Karakter

Nafisah sebagaimana dikutip Shofwan (2021) bahwa manfaat dari implementasi pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat jangka pendek dan panjang. Manfaat implementasi pendidikan karakter bagi anak usia dini dalam jangka pendek, antara lain:

1. Anak dapat mengetahui berbagai teladan perilaku baik dan buruk.
2. Anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan buruk.
3. Anak dapat mengetahui dampak maupun konsekuensi dari perilaku baik dan buruk.
4. Anak menjadi pribadi yang hidup sesuai dengan ajaran agama maupun berbagai norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Menjadi manusia berkarakter harus dimulai dari dirinya sendiri (Shofwan, 2022). Menurut Nafisah sebagaimana dikutip Shofwan (2021) bahwa manfaat jangka panjang dari implementasi pendidikan karakter yang diberikan sejak anak usia dini, antara lain:

1. Berbagai pengalaman religius yang didapatkan ketika belajar di kelompok bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan Raudlatul Athfal (RA) akan menjadikan kenangan yang tak pernah terlupakan baginya. Pengalaman-pengalaman religius itu sangat dimungkinkan akan tetap dilakukan ketika dewasa. Dari situlah, kepribadian individu akan terbentuk menjadi sosok

yang berkarakter. Yakni sosok yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Berbagai kegiatan bermain bersama yang dilakukan untuk memupuk kebersamaan dan kemampuan bekerja sama anak dapat mempererat hubungan persahabatan antar anak. Hubungan persahabatan yang terjalin dengan tujuan yang baik akan mampu bertahan lama, bahkan hingga kelak ketika anak sudah dewasa.
3. Pengalaman religius, kebiasaan-kebiasaan positif, serta kegiatan bermain kooperatif yang didapatkan oleh anak di lembaga pendidikan anak usia dini akan selalu dikenang oleh anak hingga dewasa, bahkan hingga mereka berumah tangga. Pada saat mereka menjadi orang tua dan memiliki anak, apa yang mereka dapatkan tersebut akan diajarkan kepada anak-anak mereka. Jadi secara tidak langsung, pendidikan karakter yang diimplementasikan di lembaga pendidikan anak usia dini telah memberikan pengetahuan kepada anak tentang bagaimana cara mendidik anak kelak ketika mereka sudah menjadi orang tua. Misalnya, ketika kita kecil diajarkan oleh guru TK kita tentang tepuk anak sholeh, maka tepuk itu masih kita ingat hingga menjadi orang tua. Kemudian ketika kita menjadi orang tua lalu mengajarkan tepuk anak sholeh tersebut kepada anak-anak kita.

Berdasarkan uraian di atas, yang perlu diperhatikan bahwa anak usia dini itu membutuhkan bimbingan orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Usia dini merupakan fase kehidupan di mana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya (Khaironi, 2017). Oleh karena itu, usia emas (*golden age*) bagi anak usia dini tersebut harus benar-benar mendapat perhatian dan penanganan serius, baik dari

sekolah, orang tua, dan masyarakat. Di samping itu, menurut Shofwan (2021) bahwa seorang guru harus berkarakter terlebih dahulu sebelum membentuk karakter peserta didiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, pendidikan karakter sangat penting bagi anak usia dini disebabkan beberapa alasan berikut, salah satunya adalah anak usia dini belum banyak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar diri atau lingkungannya. Kondisi tersebut memudahkan orang tua maupun pendidik dalam membentuk karakter pada anak usia dini. Alasan lainnya adalah anak usia dini lebih mudah dioptimalkan kognitif, afektif, psikomotoriknya dibanding orang dewasa. Anak usia dini lebih mudah dioptimalkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya dibanding orang dewasa.

Kedua, implementasi yang paling tepat terkait pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah melalui pembiasaan. pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam pendidikan pada anak usia dini karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya. Ada beberapa pembiasaan yang harus dilakukan pada anak usia dini, di antaranya pembiasaan hidup bersih, teratur, sederhana, dan hemat.

Ketiga, manfaat pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dibagi menjadi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Manfaat jangka pendek, antara lain: anak dapat mengetahui, membedakan berbagai teladan perilaku baik dan buruk serta dampak maupun konsekuensi melakukannya. Sedangkan manfaat jangka panjang, antara lain: menjadi sosok berkarakter yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Daftar Pustaka

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Terj. Bahrum Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 11. Bandung:

Sinar Baru Algesindo.

Afifudin, dkk (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Khaironi, Mulianah, (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01, No. 2, Desember, 2017.

Sanusi, Anwar. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Shofwan, Arif Muzayin. (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.

-----, (2021). Character Building Melalui Kitab Taishirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, Edisi 2, Desember 2021.

<https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>

-----, (2022). Studi Tentang Penerapan Character Building di Sekolah dan Madrasah. *Lifelong Education Journal*, Vol. 2, No. 1, April 2021.

<https://doi.org/10.180685/lej.v2i1.45>

-----, (2022). Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha. *Dharmasmtri Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1, April 2022.

<https://doi.org/10.32795/ds.v22i1.2751>

Sudaryanti, (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.

Suwaid, Muhammad. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.

Tim Penterjemah Al-Quran Departemen Agama

- Republik Indonesia. (1995). *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Depag RI.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj. Saifullah Kamalie, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Semarang: As-Syifa'.
- , (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Amani.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaniawati, R. Poppy (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Disajikan pada acara “Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan” di Lingkungan Dosen FKIP UNPAS, 14 April 2020.